

Gondang Batak di Era Digital: Tantangan Inkulturasi dan Strategi Pelestarian dalam Liturgi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)

Richi Holmes Pinondang Malau

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Indonesia

Received: 24/04/2026

Revised: 28/06/2026

Received: 04/08/2026

Abstract

Gondang Batak serves as a symbolic-liturgical medium for the Batak community, deeply integrated into the worship system of Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) since the mid-20th century. However, the digital era, marked by streaming platforms and algorithmic curation, has shifted music consumption from physical communal presence to personal digital spaces, threatening intergenerational transmission of gondang knowledge among the youth. This study aims to comprehensively describe current liturgical practices, systematically analyze various digital challenges, and formulate effective preservation strategies. Employing a qualitative ethnographic approach, it utilizes literature reviews, in-depth interviews with church leaders, and participatory observations in HKBP services. Findings indicate that gondang usage is primarily restricted to special festive celebrations, varies by location, and reveals significant generational gaps in appreciation. Key digital challenges include increasingly shifting youth preferences toward modern worship music, fierce competition on streaming platforms, and potential distortion of sacred meanings through commercialization. In response, HKBP has initiated musician training and digital archiving. This research recommends a critical inculturation liturgical model preserving theological integrity, alongside a digital marketing strategy using social media. Ultimately, preserving gondang is a theological imperative to incarnate the Gospel within Batak tradition, ensuring that rich cultural heritage and vibrant liturgical renewal coexist dynamically in contemporary worship.

Keywords

Gondang Batak; HKBP; Digital Disruption; Liturgical Inculturation; Cultural Preservation.

Corresponding Author:

Richi Holmes Pinondang Malau

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Indonesia; richimalau@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Gondang Batak bukan sekadar iringan musik tradisional, melainkan medium simbolik yang merajut makna ritual, sejarah adat, dan identitas spiritual komunitas Batak. Dalam konteks Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), gondang telah lama menjadi penanda liturgis yang menghubungkan kontinuitas masa lalu dengan kehadiran sekarang—dalam upacara pernikahan, penguburan, maupun perayaan liturgi gerejawi, gondang menjadi bahasa kolektif yang menyatu dengan tindakan ibadah (Lumbantobing, 2018). Daya tarik gondang dalam ibadah terletak pada kekuatannya menghadirkan rasa kebersamaan yang khas Batak—suara taganing, ogung, dan sarune bolon membangkitkan



© 2026 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

identitas kolektif jemaat sekaligus menciptakan suasana perayaan yang khidmat namun akrab (Siahaan, 2019). Dengan demikian, gondang tidak sekadar menjadi musik pengiring, tetapi menghadirkan pengalaman spiritual yang kontekstual: jemaat merasa iman Kristen mereka bukanlah "agama asing," melainkan berakar dalam budaya sendiri.

Sejarah mencatat bahwa gondang mulai masuk ke dalam ruang ibadah HKBP sekitar pertengahan abad ke-20, terutama pada tahun 1950-an ketika gereja menghadapi tantangan untuk menjawab kritik bahwa kekristenan di Tanah Batak terlalu mengabaikan akar budaya lokal. Momentum ini diperkuat pada dekade 1970–1980-an, ketika Sinode Godang HKBP membuka ruang lebih luas bagi bentuk inkulturasi dalam liturgi, termasuk pemakaian gondang pada acara perayaan syukur jemaat maupun pesta pembangunan gereja (Lumbantobing, 2018). Proses inkulturasi ini mencerminkan kesadaran gereja bahwa iman Kristen perlu diwartakan dalam bahasa budaya yang dipahami dan dihayati oleh jemaatnya. Dalam perspektif teologis, Grenz (1994) menegaskan bahwa gereja tidak hanya menyampaikan Injil secara universal, tetapi juga harus memberi ruang bagi simbol dan praktik lokal yang menjadi identitas spiritual jemaat. Oleh karena itu, pemanfaatan gondang dalam ibadah HKBP dapat dipahami sebagai bagian dari misi gereja untuk menghadirkan Injil dalam bahasa budaya Batak.

Sejalan dengan itu, HKBP juga telah menjalankan berbagai program pelestarian gondang, antara lain pelatihan musisi muda di jemaat dan resort, serta pengajaran gondang di sekolah teologi dan lembaga pendidikan musik gereja (Hutabarat, 2023). Program-program ini dilakukan secara rutin, baik dalam bentuk kursus musik liturgi, lomba gondang antar-sektor, maupun pembuatan rekaman resmi yang dipublikasikan di kanal HKBP (Lumban Gaol, 2023). Upaya ini menunjukkan bahwa pelestarian gondang bukan hanya sekadar menjaga warisan budaya, tetapi juga memastikan adanya regenerasi dan keberlanjutan pemakaian gondang dalam liturgi HKBP di masa depan. Hutajulu (2019) menyoroti bahwa musik gondang memiliki potensi pedagogis yang besar karena melalui ritme dan strukturnya, generasi muda dapat belajar tentang iman Kristen yang menyatu dengan nilai-nilai adat. Dengan demikian, pelestarian gondang merupakan investasi bagi masa depan iman dan budaya Batak.

Namun sejak munculnya era digital—ditandai dengan penetrasi besar platform streaming seperti YouTube, Spotify, dan distribusi musik berbasis kurasi algoritmik—model interaksi terhadap musik mengalami pergeseran mendasar: dari kehadiran fisik di gereja atau komunitas ke konsumsi personal dalam ruang maya (Hracs et al., 2016). Pergeseran ini berpotensi melemahkan regenerasi pengetahuan dan praktik gondang di generasi muda yang lebih tertarik pada lagu-lagu rohani modern atau konten viral. Di ranah produksi dan distribusi musik, transformasi digital telah membuka jalur baru untuk merekam, menyebarkan, dan mempopulerkan musik tradisional melalui kanal daring yang lebih luas dibanding sebelumnya. Teknologi seperti high-fidelity recording, sampling, dan aransemen ulang berbasis digital memungkinkan gondang dihadirkan dalam format modern tanpa harus kehilangan

kekayaan musikalnya (McGraw & Miller, 2022). Namun justru di sinilah muncul tantangan serius: apakah konteks ritual asli gondang masih terjaga ketika ia dikonsumsi sebagai konten hiburan? Dan lebih penting, apakah ekonomi platform digital memberi manfaat kepada komunitas asal atau malah mengikis nilai-nilai pemilik warisan budaya?

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan tiga hal utama: pertama, mendeskripsikan secara sistematis bagaimana gondang Batak saat ini dipraktikkan dalam liturgi HKBP—termasuk frekuensi, konteks penggunaannya, dan tanggapan jemaat dari berbagai generasi; kedua, mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang muncul akibat disrupsi digital—meliputi aspek teknis, ekonomis, dan kultural; dan ketiga, merumuskan strategi adaptasi dan pelestarian gondang yang berpadu antara pendekatan digital (seperti digital archiving dan publikasi daring), perspektif etnomusikologi, serta kebijakan liturgis yang responsif terhadap tradisi dan kebutuhan kontemporer. Harapannya, kajian ini tidak hanya menjadi kontribusi akademik, namun juga menawarkan blueprint praktis bagi HKBP dan komunitas Batak dalam memastikan gondang tetap bercahaya sebagai warisan hidup di tengah pusaran era musik digital (McGraw & Miller, 2022; Hracz et al., 2016). Dengan pendekatan kualitatif berbasis etnografi liturgi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik dalam ranah akademis maupun praksis gerejawi (Rice, 2014).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi liturgi, yang dipilih karena mampu menangkap secara mendalam pengalaman, makna, dan praktik *Gondang Batak* sebagaimana dihayati oleh jemaat HKBP dalam konteks ibadah maupun kehidupan kultural sehari-hari (Rice, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu studi literatur untuk menelusuri landasan teologis, historis, dan teoritis *gondang*; wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri atas pelayan gereja, pendeta, serta pemusik *gondang* yang aktif dalam liturgi HKBP; serta observasi partisipatif dalam sejumlah perayaan ibadah HKBP yang menggunakan *gondang*, baik pada perayaan besar seperti Natal dan Paskah maupun pada acara adat gerejawi (Pakpahan, 2022). Dengan menggabungkan ketiga metode ini, penelitian tidak hanya bertumpu pada data tekstual, tetapi juga bersumber dari pengalaman nyata dan refleksi subjektif jemaat dalam menghidupi musik tradisional ini (Lumban Gaol, 2023). Pendekatan etnografi liturgi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika penerimaan lintas generasi, fungsi ritual *gondang*, serta negosiasi antara nilai tradisi dan tuntutan kontekstualisasi ibadah di era kontemporer (Suryaman, 2023). Dengan demikian, metodologi ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual, sekaligus menjadi landasan yang kokoh bagi perumusan strategi pelestarian *gondang* yang relevan dengan kebutuhan gereja masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik dan Resepsi Gondang Batak dalam Liturgi HKBP Kontemporer

Berdasarkan temuan penelitian, posisi Gondang Batak dalam liturgi HKBP saat ini bersifat non-reguler dan terbatas pada perayaan-perayaan khusus. Gondang tidak menjadi bagian permanen dari ibadah Minggu reguler, melainkan dihadirkan pada momen-momen tertentu seperti perayaan Natal, Paskah, pesta pembangunan gereja, peneguhan pengurus sinode, serta pesta syukur panen (Pakpahan, 2022). Dalam konteks ini, gondang berfungsi sebagai medium transisi dari suasana ritual formal ke suasana emosional-spiritual yang khas, serta memperkuat ikatan kolektif jemaat melalui pengalaman musikal yang membumi. Kehadirannya pada titik-titik liturgis tersebut mencerminkan upaya inkulturasi yang selektif, di mana gereja masih memegang teguh prinsip teologi Reformed sambil membuka ruang bagi ekspresi budaya lokal (Siahaan, 2019).

Frekuensi penggunaan Gondang Batak menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan lokasi geografis jemaat. Di wilayah pedesaan atau daerah asal Batak Toba, gondang cenderung lebih sering digunakan, terutama dalam acara-acara adat yang bersinggungan dengan kegiatan gereja (Lumbantobing, 2018). Sebaliknya, jemaat HKBP di perkotaan atau di luar Sumatera Utara justru jarang memanfaatkannya, baik karena keterbatasan jumlah pemusik yang kompeten maupun karena dominasi alat musik modern seperti organ elektronik dan band gereja yang lebih praktis dan adaptif terhadap selera urban (Sitohang, 2020). Kondisi ini menandakan adanya gap kultural yang perlu dijembatani antara identitas tradisional jemaat dan pengaruh modernisasi dalam tata ibadah, sehingga menuntut perhatian serius dari sinode dalam merumuskan kebijakan liturgi yang merata.

Respon jemaat terhadap penggunaan Gondang Batak menunjukkan dinamika yang sangat dipengaruhi oleh faktor generasi. Generasi tua—mereka yang tumbuh dalam konteks adat Batak yang kental—memandang gondang sebagai unsur sakral yang tak terpisahkan dari identitas budaya dan ekspresi iman. Suara taganing, ogung, dan sarune bolon membangkitkan rasa kebersamaan, kesakralan, serta kontinuitas tradisi yang diwariskan turun-temurun, sehingga musik ini dianggap sebagai media yang menghubungkan jemaat dengan leluhur, sejarah, dan tanah asal (Simanjuntak, 2018). Bagi kelompok ini, gondang bukan sekadar pengiring liturgi, melainkan manifestasi dari keberadaan diri sebagai orang Batak yang beriman.

Di sisi lain, generasi muda HKBP menunjukkan respons yang jauh lebih beragam dan ambivalen. Sebagian dari mereka menyambut Gondang Batak sebagai kekayaan budaya yang membanggakan dan membedakan HKBP dari denominasi lain, sehingga mereka terlibat aktif dalam pelatihan dan pelayanan musik tradisional (Siahaan, 2020). Namun, tidak sedikit pula yang menganggap gondang terkesan "kurang relevan," terlalu formal, repetitif, dan tidak atraktif dibandingkan dengan gaya ibadah modern yang diwarnai musik kontemporer, band, dan multimedia. Tingkat keterpaparan terhadap

platform digital seperti YouTube dan Spotify turut mempengaruhi persepsi ini, di mana generasi muda terbiasa membandingkan kualitas teknis gondang dengan produksi musik digital berkualitas tinggi, sehingga mendorong gereja untuk memikirkan format penyajian yang lebih inovatif (Sinaga, 2019).

Disrupsi Digital dan Tantangan Pelestarian Musik Tradisional di Tengah Arus Modernisasi

Tantangan paling mendasar yang dihadapi Gondang Batak di era digital adalah perubahan selera musik yang masif di kalangan jemaat muda. Paparan tanpa batas terhadap berbagai genre musik global melalui layanan streaming seperti Spotify, Apple Music, dan YouTube telah membentuk pola konsumsi yang cepat berubah, di mana musik dengan aransemen modern, beat dinamis, dan produksi berkualitas tinggi jauh lebih diminati dibandingkan musik tradisional (Bakan, 2018). Generasi muda tidak lagi memandang musik semata-mata sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai media hiburan dan ekspresi diri yang bersifat personal. Pergeseran persepsi ini mengakibatkan gondang sering dianggap sebagai warisan yang "kuno" dan kurang mampu membangkitkan keterlibatan emosional, sehingga posisinya dalam liturgi terancam tergusur oleh musik-musik rohani kekinian (Nettl, 2015).

Persaingan dengan musik rohani modern di platform digital menjadi tantangan kedua yang tidak kalah signifikan. Lagu-lagu dari grup pujian internasional seperti Hillsong, Bethel Music, serta grup lokal seperti JPCC Worship dan True Worshipers, hadir dengan kemasan profesional, video lirik kreatif, serta narasi teologis yang relevan dengan pergumulan hidup generasi muda (Ingalls, 2018). Konten-konten ini mendominasi algoritma platform digital dan dengan mudah diakses kapan saja, sementara Gondang Batak di media digital relatif jarang dikemas dengan pendekatan serupa—lebih berkesan sebagai arsip budaya ketimbang pengalaman ibadah yang hidup (Evans, 2015). Akibatnya, gondang menghadapi risiko terpinggirkan, terutama di gereja-gereja perkotaan di mana jemaat muda semakin dominan secara demografis dan memiliki akses tak terbatas pada musik rohani modern.

Potensi distorsi makna akibat komersialisasi merupakan ancaman ketiga yang bersifat lebih subtilis namun sangat merusak. Ketika gondang mulai diperlakukan sebagai komoditas di ruang digital, fokusnya berpotensi bergeser dari pelayanan dan penyembahan kepada pencapaian popularitas, jumlah tayangan, atau keuntungan finansial (DeNora, 2015). Produser atau pelaku musik dapat tergoda untuk menyesuaikan aransemen, tempo, bahkan memotong bagian-bagian ritual tertentu demi memenuhi tren pasar, bukan demi kesetiaan kepada pesan iman dan nilai-nilai budaya yang otentik (Begbie, 2018). Logika algoritma yang memprioritaskan engagement semakin memperparah kondisi ini, karena konten yang viral atau trending sering kali mengorbankan kedalaman spiritual dan kekayaan nilai budaya. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menciptakan generasi jemaat yang mengonsumsi musik rohani secara dangkal, lebih terpengaruh oleh kemasan daripada pesan, dan kehilangan apresiasi terhadap gondang sebagai medium teologis sekaligus budaya.

Di tengah tantangan tersebut, muncul pula perdebatan internal di tubuh HKBP antara kelompok yang menginginkan pelestarian ketat dan kelompok yang mendorong pembaruan radikal. Kelompok pelestari berpendapat bahwa mengubah atau mengganti unsur-unsur tradisional dalam liturgi berarti mengaburkan identitas gereja dan mengurangi kedalaman makna simbolis yang telah diwariskan (Sirait, 2018). Sementara itu, kelompok pembaharu menekankan perlunya kontekstualisasi agar pesan Injil dapat diterima secara efektif oleh masyarakat modern, dengan argumen bahwa perubahan bukanlah pengkhianatan terhadap tradisi, melainkan strategi misi yang menempatkan gereja sebagai entitas yang hidup dan berkembang (Wilson-Dickson, 2019). Ketegangan ini menuntut pendekatan hermeneutika budaya yang memungkinkan unsur-unsur musik tradisional tetap dipelihara namun dibingkai ulang sehingga relevan dengan konteks kekinian, tanpa menghilangkan esensi dan simbolisme gondang itu sendiri.

Transformasi Musik dan Strategi Pelestarian Gondang Batak di Era Digital

Menghadapi disrupsi digital, transformasi Gondang Batak telah mulai terjadi melalui inovasi instrumen dan aransemen. Proses digitalisasi bunyi melalui teknologi rekaman, sampling, dan synthesizer memungkinkan suara gondang direkam dengan kualitas tinggi dan digunakan kembali dalam berbagai format digital, sehingga memudahkan musisi untuk memainkan repertoar gondang tanpa harus menghadirkan seluruh perangkat instrumen tradisional secara fisik (Hutajulu, 2019). Selain itu, muncul aransemen baru yang memadukan instrumen tradisional (taganing, gondang, ogung) dengan alat musik Barat seperti keyboard, gitar elektrik, bass, dan drum, menciptakan warna musik yang lebih kaya, dinamis, dan mudah diterima oleh generasi muda (Silalahi, 2018). Pendekatan hibrida ini tidak sekadar menambahkan instrumen modern, tetapi juga melibatkan eksplorasi harmoni, tempo, dan struktur lagu — misalnya pola ritmis gondang yang repetitif diolah dengan teknik modifikasi tempo dan penambahan progresi akor ala musik pop atau jazz, sehingga membuka ruang bagi kolaborasi lintas generasi dan lintas genre (Sitorus, 2019).

Sebagai respons institusional, HKBP telah menjalankan berbagai program pelestarian yang terstruktur. Pertama, gereja mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi pemusik dan pendeta di tingkat jemaat maupun resort, dengan materi yang mencakup teknik permainan, pengenalan repertoar gondang adat, serta adaptasi repertoar untuk konteks ibadah (Manalu, 2020). Pelatihan ini tidak hanya fokus pada keterampilan musik, tetapi juga pada pemahaman makna budaya dan spiritual dari setiap jenis gondang yang dimainkan, sehingga regenerasi musisi berlangsung secara holistik (Hutabarat, 2023). Kedua, HKBP mengintegrasikan gondang secara intentional dalam ibadah khusus seperti perayaan ulang tahun jemaat, pesta pembangunan, dan pesta syukur panen, dengan menempatkannya pada bagian liturgi yang bersifat perayaan—seperti prosesi masuk, persembahan, atau penutup—

sehingga menciptakan harmoni antara tradisi Batak dan spiritualitas Kristen (Simanjuntak, 2019). Pendekatan ini memberi ruang bagi generasi muda untuk terlibat aktif dalam pelayanan musik gereja, menjadikan proses regenerasi berlangsung dalam konteks nyata ibadah, bukan sekadar latihan di ruang tertutup (Silalahi, 2020).

Upaya pelestarian juga diperkuat melalui pembuatan rekaman resmi dan dokumentasi digital yang dilakukan secara rutin oleh HKBP. Rekaman tersebut mencakup berbagai jenis gondang, baik yang digunakan dalam konteks adat maupun ibadah, dengan aransemen yang mempertahankan keaslian bentuk musikalnya (Manurung, 2018). Proses dokumentasi melibatkan teknologi audio dan video berkualitas tinggi serta metadata yang memuat informasi lengkap mengenai sejarah, fungsi, dan makna setiap gondang. Hasil rekaman kemudian diunggah ke platform daring resmi HKBP, seperti YouTube atau website sinode, sehingga dapat diakses oleh jemaat di seluruh dunia (Nababan, 2020). Dengan cara ini, gondang tidak hanya lestari di tingkat lokal, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan global tentang musik tradisional Batak, sekaligus menjadi bahan referensi baku dalam pelatihan musik di sekolah-sekolah teologi HKBP yang memastikan interpretasi gondang tetap konsisten dengan tradisi yang diwariskan (Simbolon, 2021).

Berdasarkan analisis terhadap praktik dan tantangan yang ada, penelitian ini merekomendasikan model adaptasi liturgi berbasis inkulturasi kritis, yaitu memadukan unsur musik tradisional Batak dengan tata ibadah Kristen tanpa menghilangkan makna spiritual keduanya (Siahaan, 2019). Model ini mencakup tiga langkah utama: penentuan konteks liturgi yang tepat agar gondang disesuaikan dengan tema ibadah, standarisasi aransemen liturgis melalui buku panduan resmi yang dilengkapi notasi musik dan panduan teologis, serta pendampingan teologis bagi musisi agar mereka memahami makna liturgis dari setiap komposisi yang dibawakan (Pardede, 2020; Manurung, 2021). Selain itu, strategi digital marketing gerejawi perlu diterapkan dengan menguatkan brand musik tradisional melalui narasi teologis-historis, memanfaatkan platform streaming seperti Spotify dan Apple Music untuk publikasi rekaman resmi, serta mengoptimalkan media sosial (Instagram, Facebook, TikTok) untuk kampanye rutin berupa klip musik, testimoni jemaat, dan live streaming ibadah (Kotler & Keller, 2016; Berger, 2016). Kolaborasi dengan influencer rohani atau musisi Kristen juga direkomendasikan untuk memperluas jangkauan promosi, sehingga Gondang Batak dapat diposisikan bukan hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai ekspresi iman yang relevan dan hidup bagi generasi sekarang dan mendatang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Gondang Batak memiliki akar yang kuat sebagai medium simbolis, ritual, dan identitas dalam liturgi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), namun

keberadaannya saat ini menghadapi ancaman serius akibat disrupsi digital yang menggeser pola konsumsi musik dari kehadiran fisik di gereja menuju ruang maya yang personal. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan gondang masih terbatas pada perayaan-perayaan khusus dan sangat bervariasi menurut lokasi geografis, dengan kesenjangan apresiasi yang signifikan antara generasi tua yang memandangnya sebagai warisan sakral dan generasi muda yang menganggapnya kurang relevan dengan gaya ibadah modern. Tantangan utama di era digital meliputi perubahan selera musik jemaat muda yang lebih terpapar pada musik rohani modern, persaingan ketat dengan konten gerejawi yang dikemas profesional di platform streaming, serta potensi distorsi makna ritual akibat komodifikasi dan logika algoritma yang mengutamakan popularitas. Perdebatan internal antara kelompok pelestari dan pembaharu semakin memperkuat urgensi bagi HKBP untuk merumuskan pendekatan yang tidak sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga merespons dinamika zaman secara bijaksana.

Sebagai respons atas tantangan tersebut, HKBP telah menjalankan berbagai program pelestarian seperti pelatihan musisi muda, integrasi gondang dalam ibadah khusus, serta pembuatan rekaman resmi dan dokumentasi digital. Penelitian ini merekomendasikan model adaptasi liturgi berbasis inkulturasi kritis yang memadukan unsur musik tradisional dengan tata ibadah Kristen tanpa menghilangkan makna spiritual keduanya, yang mencakup penentuan konteks liturgi yang tepat, standarisasi aransemen melalui buku panduan resmi, serta pendampingan teologis bagi musisi. Selain itu, strategi digital marketing gerejawi melalui penguatan brand, pemanfaatan platform streaming, optimalisasi media sosial, dan kolaborasi dengan musisi Kristen sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan dan relevansi gondang di ruang digital. Kesimpulan akhir dari pembahasan ini adalah bahwa pelestarian Gondang Batak dalam ibadah gerejawi bukanlah sekadar upaya mempertahankan warisan budaya masa lalu, melainkan merupakan strategi teologis inkarnasional untuk mengaktualisasikan Injil dalam bahasa budaya Batak dan memperkaya pengalaman iman umat. Dalam sinergi yang terarah antara tradisi dan pembaruan, gondang dapat terus hidup sebagai liturgi yang bermakna dan relevan bagi generasi sekarang dan mendatang, menegaskan bahwa spiritualitas Kristen tidak pernah lepas dari akar budaya yang membentuknya.

REFERENSI

- Audiolover. (2024). How digital media has reshaped the music sector (pp. 1–2). [Artikel tidak dipublikasikan/tanpa penerbit].
- Bakan, M. B. (2018). *World music: Traditions and transformations*. McGraw-Hill Education.
- Beaty, K. (2016). *A woman's place: A Christian vision for your calling in the office, the home, and the world*. Howard Books.
- Begbie, J. (2018). *Resounding truth: Christian wisdom in the world of music*. Baker Academic.

- Berger, J. (2016). *Contagious: Why things catch on*. Simon & Schuster.
- Dario, D. N., & Lello, S. (2022). *The digitalization of sound: How the consumption of music changed from vinyl to hybrid experiences*. Università Federico II Press.
- Evans, M. (2015). *Open up the doors: Music in the modern church*. Equinox Publishing.
- Gaol, B. S. M. L. (2023). *Gondang Uning-Uningan sebagai identitas rohani di HKBP Ressort Deli Tua* [Skripsi, ISI Medan].
- Gaol, B. S. M. L. (2023). *Gondang Uning-Uningan sebagai identitas rohani di HKBP Ressort Deli Tua*. *Jurnal Cerano Seni*, 2–5.
- Grenz, S. (1994). *Theology for the community of God*. Broadman & Holman.
- Hracs, B. J., Seman, M., & Virani, T. E. (Eds.). (2016). *The production and consumption of music in the digital age*. Routledge.
- Hutabarat, P. (2023). *Pendidikan musik liturgi di gereja Batak*. Yayasan Musik HKBP.
- Hutajulu, P. (2019). *Gondang Batak: Identitas, tradisi, dan perkembangannya*. Pustaka Andalan.
- Ingalls, M. M. (2018). *Singing the congregation: How contemporary worship music forms evangelical community*. Oxford University Press.
- Jacob, L. (2022). *Adaptasi musik tradisional dalam era digital: Perspektif etnomusikologi kontemporer*. LKiS.
- Kapchan, P. S. (2021). *Performance in a culture of mediatization: Realism and the "claim of authenticity"*. Duke University Press.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management*. Pearson Education.
- Lumbantobing, V. (2018). *Musik gereja dan budaya Batak*. Bina Media Perintis.
- Lumbantoruan, E. M. (2021). *Musik liturgi dan transformasi budaya*. Kalam Hidup.
- Manalu, E. (2020). *Musik liturgi dan identitas budaya*. Bumi Musik.
- Manalu, S. (2020). *Etnomusikologi Batak: Teori dan aplikasi*. Gramedia.
- Manurung, S. (2018). *Pelestarian musik tradisional Batak*. Pustaka Harmoni.
- Manurung, Y. (2021). *Teologi musik dan pelayanan gereja*. Kanisius.
- McGraw, A., & Miller, C. J. (Eds.). (2022). *Sounding out the state of Indonesian music*. Cornell University Press.
- Nababan, R. (2020). *Digitalisasi warisan budaya Batak*. Media Kreatif.
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Pakpahan, M. (2022). *Musik tradisi dalam liturgi gereja: Studi kasus HKBP*. Universitas HKBP Nommensen Press.
- Pardede, J. (2020). *Panduan liturgi HKBP*. HKBP Press.

- Pardede, T. H. (2020). *Dalihan Na Tolu dalam musik gondang*. Universitas HKBP Nommensen Press.
- Rice, T. (2014). *Ethnomusicology: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Rohner, E. (2018). *Cultivating contextual worship: Theological foundations and practical steps*. William Carey Publishing.
- Siahaan, E. (2019). *Inkulturasi musik gerejawi di Tanah Batak*. Bina Media.
- Siahaan, M. L. (2020). *Generasi dan musik gereja: Studi kasus HKBP*. BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, R. (2021). *Musik tradisional di era digital*. Pustaka Budaya.
- Siahaan, R. Br. (2019). *Gondang dalam ibadah HKBP: Perspektif teologi dan budaya*. CV Pustaka Sinar Harapan.
- Siahaan, S. S. (2018). *Musik tradisional Batak dan ibadah gereja*. Bina Media Perintis.
- Sihombing, M. P. (2021). *Gondang Batak: Musik, adat, dan identitas*. CV Pustaka Batak.
- Sihombing, R. (2021). *Pelestarian musik tradisional di era digital*. Andana Media.
- Silalahi, J. (2018). *Musik Batak: Sejarah dan perkembangannya*. Cahaya Budaya.
- Silalahi, T. (2020). *Gondang Batak dalam konteks ibadah*. Pelita Musik.
- Simanjuntak, J. (2019). *Musik tradisional dan liturgi gereja*. Sinar Budaya.
- Simanjuntak, R. (2018). *Musik liturgi dan inkulturasi*. Obor.
- Simanjuntak, T. (2018). *Musik dan identitas Batak: Sebuah kajian etnomusikologi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Simanjuntak, Y. Y. V., Mudra, I. W., & Yudarta, I. G. (2024). *Struktur musikal dan fungsi Gondang Sabangunan dalam ritual kematian adat Batak Toba*. ISI Denpasar.
- Simbolon, D. (2021). *Musik tradisi dan era digital*. Kanisius.
- Simbolon, M. (2021). *Identitas musik dan globalisasi*. Pustaka Seni.
- Sinaga, D. P. (2019). *Digitalisasi musik tradisional: Peluang dan tantangan*. Kanisius.
- Sitorus, E. (2021). *Pelayanan musik gereja berbasis budaya lokal*. Cahaya Ilmu.
- Sitohang, M. (2020). *Liturgi kontekstual: Pergumulan gereja-gereja di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Stokes, M. (2018). *Ethnicity, identity and music: The musical construction of place*. Berg.
- Suryaman, A. (2023). *Inkulturasi musik dalam liturgi HKBP: Studi kasus Paroki HKBP Resort Medan*. Universitas HKBP Nommensen Press.
- The development of ethnic music in the digital age. (2025). ResearchGate, 4–5.
- Wilson-Dickson, A. (2019). *The story of Christian music*. Lion Publishing.
- Wong, J. (2015). *Incarnational worship: Media, culture, and spiritual formation*. Baker Academic.
- Zhang, T., & Hann, H. T. (2023). *Digitalisasi musik dan efek long tail: Distribusi dan konsumsi di era daring*. Penerbit Akademia.